

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia. Tanaman kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh perkebunan milik pemerintah, swasta, maupun perkebunan rakyat. Menurut Fauzi *et al.*, (2012), kelapa sawit banyak diminati karena produk utamanya yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak sawit mentah merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Minyak mentah ini dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk turunan dalam industri makanan, farmasi, dan kosmetik. Selain itu, limbah dari industri ini pun masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, bahan baku industri mebel, oleokimia, dan pakan ternak.

Menurut Badan Pusat statistik (2018), luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018. Tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit yaitu 11.20 juta ha, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 12.38 juta ha, dan tahun 2018 seluas 12.76 juta ha. Di Kabupaten Dharmasraya, kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan dengan luas lahan sebesar 32.263 ha dengan produksi 108.670 ton pada tahun 2019 (BPS Dharmasraya, 2020).

Produksi tanaman kelapa sawit di kabupaten Dharmasraya masih rendah dibandingkan produksi kelapa sawit di kabupaten lain yang ada di Sumatera Barat seperti pada kabupaten Pasaman Barat dengan produksi 290.160 ton pada tahun 2019 (BPS Sumatera Barat, 2020). Permasalahan yang sering dihadapi pada perkebunan rakyat adalah rendahnya produktifitas dan mutu kelapa sawit. Produktifitas perkebunan kelapa sawit rata-rata 16 ton Tandan Buah Segar (TBS)/ha/tahun (Sunarko 2008). Salah satu yang menyebabkan produksi kelapa sawit di Dharmasraya masih rendah adalah kurangnya perawatan terhadap tanaman kelapa sawit seperti pengendalian gulma.

Salah satu aspek budidaya tanaman kelapa sawit yang sangat penting adalah pengendalian terhadap gulma. Gulma dapat merugikan tanaman budidaya dan akan menurunkan hasil karena sifatnya yang kompetitif, disamping itu gulma dapat sebagai inang alternatif hama dan penyakit tanaman. Apabila gulma yang ada sebagai inang hama penyakit, maka penurunan hasilnya sangat merugikan perkebunan, oleh sebab itu perlu dikendalikan. Menurut Sembodo (2010) gulma adalah tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Karena sifatnya yang merugikan tanaman maka diupayakan untuk dilakukan pengendalian gulma. Kerugian akibat adanya gulma berakibat pada terganggunya kepentingan-kepentingan manusia dari segi ekonomi, estetika, lingkungan, maupun kesehatan. Pengendalian gulma adalah tindakan pengelolaan dengan cara menekan keberadaan atau populasi gulma hingga tingkat yang tidak merugikan secara ekonomis.

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengendalian dengan upaya preventif, mekanis/fisik, kultur teknik, hayati dan kimia. Pahan (2012) mengatakan, pengendalian gulma yang umum digunakan adalah dengan cara manual dan kimiawi. Pengendalian gulma manual adalah menggunakan alat cangkul dan sebagainya, sedangkan pengendalian kimia adalah menggunakan herbisida. Menurut Barus (2003) bahwa pengendalian menggunakan herbisida dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain, terutama jika ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

Salah satu herbisida yang digunakan dalam mengendalikan gulma pada tanaman kelapa sawit yaitu herbisida berbahan aktif parakuat. Herbisida parakuat merupakan herbisida kontak dan non selektif. Bila molekul herbisida ini terkena sinar matahari setelah penetrasi ke dalam daun dan bagian tanaman yang berwarna hijau (batang) maka molekul akan bereaksi menghasilkan molekul hidrogen peroksida (Muktamar, 2004). Berdasarkan penelitian Rosikin (2019) herbisida berbahan aktif parakuat diklorida dosis 224.25– 448.50 g/ha efektif mengendalikan gulma golongan daun lebar hingga 12 MSA. Herbisida ini banyak digunakan untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit karena dianggap efektif dan efisien. Namun, akibat

dari perubahan iklim dan respon gulma terhadap herbisida mengakibatkan perlu dilakukan pengujian ulang herbisida untuk membuktikan keefektifan herbisida tersebut.

Selain pengendalian gulma, pemupukan pada tanaman kelapa sawit juga sangat penting bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan pada saat fase TBM (tanaman belum menghasilkan) akan menentukan hasil dan produktivitas tanaman saat fase TM (tanaman menghasilkan). Salah satu upaya pemeliharaan yang harus diperhatikan guna meningkatkan produktivitas pada tanaman pemupukan (Webb *et al.*, 2011). Pemupukan kelapa sawit dilakukan pada tahap pembibitan, tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Menurut Lubis (2008), pemupukan tanaman belum menghasilkan dilakukan agar tanaman dapat tumbuh prima dan berproduksi tepat waktu. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk majemuk lengkap dengan merek dagang SuburIn. Pupuk SuburIn adalah pupuk majemuk lengkap berbentuk tablet yang mengandung 6 unsur hara makro (N , P, K, Mg, S, Ca) dan minimal 3 unsur hara mikro (B, Zn, Mn, Fe, Mo, Cu). Keunggulan pupuk majemuk yaitu dapat menyuplai unsur hara dalam satu aplikasi, ketersediaan haranya berangsur-angsur yang menjamin efektifnya serapan unsur hara. Unsur hara yang dibutuhkan oleh kelapa sawit antara lain unsur hara makro N, P, K, dan Mg serta unsur hara mikro Cu dan B (Mangoensoekarjo, 2007).

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah melakukan penelitian berjudul “ Efikasi Herbisida Parakuat Diklorida untuk Mengendalikan Gulma dan Dosis Pupuk Majemuk Lengkap Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan” .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana vegetasi gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan ?
2. Apakah pemberian dosis herbisida parakuat diklorida dan pupuk majemuk lengkap dapat memberikan pengaruh interaksi terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?

3. Berapakah dosis herbisida parakuat diklorida yang efektif mengendalikan gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan dan adakah pengaruh pemberian pupuk majemuk lengkap terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui vegetasi gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Mengetahui interaksi antara pemberian dosis herbisida parakuat diklorida dan pupuk majemuk lengkap terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
3. Mengetahui dosis herbisida berbahan aktif parakuat diklorida yang efektif mengendalikan gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan dan mengkaji pengaruh pemberian pupuk majemuk lengkap terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh dosis herbisida parakuat diklorida dan pupuk majemuk lengkap terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* jacq.) belum menghasilkan.

